

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Investasi saham syariah masih menjadi peminat tertinggi di Bursa Efek Indonesia untuk mengembangkan harta kekayaan perusahaan secara produktif. Investasi merupakan salah satu instrumen bisnis yang menjadi pilihan banyak orang, termasuk didalamnya orang awam yang mulai terjun di dunia bisnis. Banyaknya pilihan produk investasi yang ditawarkan menjadikan investasi memiliki wadah yang bisa digunakan untuk memutar uang yang sudah dikumpulkan (Hidayat, 2014).

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksadana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *future*, dan lain-lain (Herlianto, 2010).

Pasar Modal menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 adalah suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek tersebut. Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang (Herlianto, 2010).

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal sendiri memiliki dua fungsi yaitu *pertama*, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. *Kedua*, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen (Herlianto, 2010). Kedua fungsi pasar tersebut ini sangat penting dalam memobilisasi tabungan dalam investasi dan membantu mencapai kemungkinan terbaik dalam penggunaan sumber daya ekonomi. Oleh karenanya, pasar modal merupakan suatu kebutuhan umum masyarakat modern yang juga menjadi kebutuhan masyarakat Muslim. Hanya saja pasar modal yang menjalankan prinsip-prinsip syariah di dalamnya tidak hanya diharapkan berkontribusi menerapkan nilai-nilai dan prinsip syariah saja, tetapi mampu menjalankan peran sebagai sarana pencapaian distribusi keadilan sosial ekonomi di tengah-tengah masyarakat (Herlianto, 2010).

Perkembangan pasar modal syari'ah di Indonesia telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, sebagai gambaran setidaknya terdapat beberapa perkembangan dan kemajuan pasar modal syari'ah yang patut dicatat, diantaranya adalah diterbitkan 6 Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) yang berkaitan dengan industri pasar modal. Adapun keenam fatwa dimaksud adalah:

- a. No.05/ DSN-MUI/IV/2000 tentang Jual Beli Saham.
- b. No.20/ DSN-MUI/IX/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi untuk Reksadana Syari'ah.

- c. No.20/DSN-MUI/IX/2002 tentang Obligasi Syari'ah.
- d. No.33/DSN-MUI/IX/2002 tentang Obligasi Syari'ah Mudharabah.
- e. No.40/DSN-MUI/IX/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syari'ah di Bidang Pasar Modal.
- f. No.41/DSN-MUI/III/2004 tentang Obligasi Syari'ah Ijarah.

Saham Syari'ah merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang jenis usaha, produk barang, jasa yang diberikan dan akad serta cara pengelolaan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'ah dan tidak termasuk saham yang memiliki hak-hak istimewa. Saham yang diperdagangkan menurut jenisnya ada dua yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stocks*). Keuntungan yang diharapkan dari saham yaitu *capital gain* dan *dividen*.

Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum penawaran dan permintaan, harga suatu saham juga akan cenderung naik apabila suatu saham tersebut mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun apabila saham terjadi kelebihan penawaran. Dalam suatu perdagangan dan investasi, harga saham mengacu pada harga saham terkini dalam perdagangan saham. indikator harga saham menggambarkan banyak hal yang terjadi saat ini di antara pembeli dan penjual. Indikator saham juga tidak hanya menggambarkan harga pasar akan tetapi juga menggambarkan pihak yang saat ini sedang memegang kendali di dalam pasar modal syari'ah. Maka dari itu informasi terbaru yang masuk ke pasar modal akan menyebabkan para investor membeli atau menjual saham. Harga saham juga dapat berubah naik atau turun dalam hitungan cepat, karena dalam kondisi pesanan para investor yang diproses oleh *floor trader* ke dalam Jakarta *Automated Trading System* (Umam, 2013).

Penelitian tentang kaitannya dengan kondisi pada makro ekonomi terhadap aktivitas dan kinerja pada pasar modal, banyak yang dilakukan pada sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Novianto yang membuktikan bahwa perubahan kondisi makroekonomi menunjukkan bahwa membawa dampak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan menganalisis pengaruh nilai tukar (kurs) dolar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), tingkat suku bunga (SBI), inflasi dan jumlah uang beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 1999.1-2010.6 dengan kesimpulan bahwa perubahan kondisi makro di atas berpengaruh signifikan.

Data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data sekunder yang berupa data laporan bulanan tingkat suku bunga yang diperoleh dari Bank Indonesia melalui internet, data inflasi yang diperoleh dari data bulanan Biro Pusat Statistik (BPS), data jumlah uang beredar secara bulanan diperoleh dari Bank Indonesia dan data bulanan indeks harga saham gabungan diperoleh dari [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009:05 – 2013:12”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2009-2013 ?

2. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2009-2013 ?
3. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan tahun 2009-2013 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks harga gabungan di Bursa Efek Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, sebagai sarana belajar dalam menerapkan teori ekonomi moneter serta pengetahuan ilmu makroekonomi penulis yang diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi penelitian yang selanjutnya ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dan informasi tambahan agar penelitian selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih baik.
3. Bagi praktisi, menjadi salah satu sumber informasi bagi kalangan praktisi dan investor, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam proses dan pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

4. Bagi pembaca, untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan.

## E. Metode Penelitian

### 1. Metode dan Alat Analisis

Metode penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu studi yang digambarkan untuk menjelaskan setiap variabel yang akan diteliti baik menurut definisi atau perkembangannya. Model yang digunakan akan diestimasi dengan menggunakan alat analisis yaitu Model Penyesuaian Parsial (*Partial Adjustment Model*). Pada metode regresi Model Penyesuaian Parsial variabel tak bebas tergantung kepada variabel bebas. Metode analisis regresi Model Penyesuaian Parsial digunakan untuk melihat pengaruh variabel tingkat suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar (M2) terhadap indeks harga saham gabungan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Model Penyesuaian Parsial (PAM) mengasumsikan keberadaan suatu hubungan *equilibrium* jangka panjang antara dua atau lebih variabel ekonomi. Dalam jangka pendek, namun demikian, yang terjadi adalah *disequilibrium*. Dengan mekanisme penyesuaian parsial, proporsi *disequilibrium* pada suatu periode dikoreksi pada periode berikutnya. Proses penyesuaian ini menjadi alat untuk merekonsiliasi perilaku jangka pendek dan jangka panjang. Berlandaskan konsep ini, hubungan jangka panjang menjadi bisa diestimasi melalui hubungan jangka pendek. Adapun syarat terpenuhinya suatu Model Penyesuaian Parsial adalah koefisien  $\lambda$  diantara 0 sampai 1 dan signifikan.

Untuk menyatakan kuat tidaknya hubungan linier antara variabel bebas dan variabel tak bebas dapat diukur dari koefisien korelasi (*coefficient correlation*) atau R,

dan untuk dapat mengetahui besarnya sumbangan (pengaruh) dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas dapat dilihat dari koefisien determinasi (*coefficient of determination*) atau  $R^2$  (Gujarati, 2003). Adapun penyusunan Model Penyesuaian Parsial sebagai berikut;

Persamaan Jangka Panjang

$$Y_t^* = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t$$

Penataan dan substitusi persamaan *adjustment*

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta (Y_t^* - Y_{t-1})$$

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta Y_t^* - \delta Y_{t-1}$$

$$Y_t = \delta Y_t^* + Y_{t-1} - \delta Y_{t-1}$$

$$Y_t = \delta Y_t^* + (1 - \delta)Y_{t-1}$$

Substitusi;

$$Y_t = \delta(\beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \varepsilon_t) + (1 - \delta)Y_{t-1}$$

$$Y_t = \delta\beta_0 + \delta\beta_1 X_{1t} + \delta\beta_2 X_{2t} + \delta\beta_3 X_{3t} + \delta\varepsilon_t + (1 - \delta)Y_{t-1}$$

Parameterisasi model jangka pendek dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1t} + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 X_{3t} + \lambda Y_{t-1} + v_t$$

Keterangan :

- $\alpha_0$  =  $\delta\beta_0$  , Konstanta dalam jangka pendek
- $\alpha_1$  =  $\delta\beta_1$  , Pengaruh  $X_1$  dalam jangka pendek
- $\alpha_2$  =  $\delta\beta_2$  , Pengaruh  $X_2$  dalam jangka pendek
- $\alpha_3$  =  $\delta\beta_3$  , Pengaruh  $X_3$  dalam jangka pendek
- $\lambda$  =  $(1 - \delta)$
- $Y$  = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

- $X_1$  = Suku Bunga (%)  
 $X_2$  = Tingkat Inflasi (%)  
 $X_3$  = Jumlah Uang Beredar (M2)

#### a. Uji Asumsi Klasik

Dalam suatu penelitian dengan menggunakan alat analisis regresi perlu dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil analisis regresi menunjukkan hubungan yang valid. Dengan asumsi klasik akan diketahui distribusi normal maupun tidak normal, tidak terjadi gejala multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berikut pemaparannya:

##### 1. Uji Multikolieritas

Masalah multikolinieritas muncul jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti diantara satu atau lebih variabel independen dalam model. Dalam kasus terdapat multikolinieritas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen dalam model. Dengan demikian, bila tujuan dari penelitian adalah mengukur arah dan besarnya pengaruh variabel independen secara akurat, masalah multikolinieritas penting untuk diperhitungkan. Terdapat beberapa metode untuk menguji keberadaan multikolinieritas (Gujarati, 2003).

##### 2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variasi  $u_t$  tidak konstan atau berubah-ubah secara sistematis seiring dengan berubahnya nilai variabel independen (Gujarati, 2003). Konsekuensi dari keberadaan heteroskedastisitas adalah analisis regresi akan menghasilkan estimator yang bias untuk nilai variasi  $\mu_t$ .



dan dengan demikian variasi dari koefisien regresi. Akibatnya uji t, uji F dan estimasi nilai variabel dependen menjadi tidak valid (Gujarati, 2003). Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan *Uji White*.

### 3. Uji Normalitas Residual

Asumsi normalitas gangguan atau *error* () penting sekali sebab uji eksistensi model (uji F) maupun uji validitas pengaruh variabel independen (uji t), dan estimasi nilai variabel dependen mensyaratkan hal ini. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi, baik uji F maupun uji t, dan estimasi nilai variabel dependen menjadi tidak valid (Gujarati, 2003). Secara empirik, gangguan atau *error* () dimanifestasikan sebagai selisih antara data variabel dependen yang teramati dengan variabel dependen yang terprediksi oleh persamaan regresi. Oleh karena itu, gangguan atau *error* seringkali disebut sebagai kesalahan prediksi atau residual (Gujarati, 2003).

### 4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila nilai variabel masa lalu memiliki pengaruh terhadap nilai variabel masa kini, atau masa datang. Autokorelasi akan menyebabkan estimasi nilai variasi  $u_t$  yang terlalu rendah dan karenanya menghasilkan estimasi yang terlalu tinggi untuk  $R^2$  (Gujarati, 2003). Uji keberadaan otokorelasi yang akan dibahas di sini adalah uji *Breusch-Godfrey*.

### 5. Uji Spesifikasi Model (*Uji Ramsey Reset*)

Uji spesifikasi model pada dasarnya digunakan untuk menguji asumsi linieritas model, sehingga sering disebut juga sebagai uji linieritas model. Pada penelitian ini digunakan uji *Ramsey Reset* yang terkenal dengan

sebutan uji kesalahan spesifikasi umum atau *general test of specification error* (Gujarati, 2003).

## **b. Uji Kebaikan Model**

### **a. Uji Eksistensi Model (Uji F)**

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan eksis atau tidak.

### **b. Uji R Square (Koefisien Determinasi Majemuk)**

Koefisien determinasi merupakan prosentase varian dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 sampai 1, jika  $R^2 = 1$ , berarti garis tersebut menjelaskan 100% variasi atau proporsi dalam variabel dependen. Jika  $R^2 = 0$ , berarti model tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu model dapat dikatakan lebih baik nilai koefisien determinasinya semakin mendekati 1 (Gujarati, 2003).

### **c. Uji Validasi Pengaruh (Uji t)**

Uji t digunakan untuk menguji validitas pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel dependen secara dua sisi (*two tail*).

## **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi hasil penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pertama ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menyajikan tinjauan dan landasan teoritis yang menyangkut permasalahan yang meliputi Harga Saham, Indeks Harga Saham Gabungan, Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (M2).

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti menyajikan lokasi penelitian, jenis dan sumber data serta teknik pengumpulan data dan analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan membahas mengenai analisis pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisis atau pembahasan serta mengemukakan saran-saran.